

ANALISIS FAKTOR AGLOMERASI INDUSTRI MANUFAKTUR DI DESA CELUKANBAWANG KECAMATAN GEROKGAK KABUPATEN BULELENG

Abd. Razaq¹, Putu Indra Christiawan^{2*}

Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received 19 Januari 2019
Received in revised form
6 Februari 2019
Accepted 12 Maret 2019
Available online 31 Maret
2019

Kata Kunci: Faktor, Lokasi,
Agglomerasi, Industri
Manufaktur

Keywords: Factor, Location,
Agglomeration,
Manufacture Industrial

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengetahui jenis-jenis industri manufaktur di Desa Celukanbawang, dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor aglomerasi industri manufaktur di Desa Celukanbawang. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data kuesioner yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 4 jenis industri manufaktur diantaranya industri makanan siap saji, makanan kemasan, minuman siap saji dan teknik. Jumlah industri makanan siap saji mendominasi industri manufaktur di Desa Celukanbawang dengan jumlah sebanyak 89,7% industri dari jumlah keseluruhan industri manufaktur. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi mengelompoknya industri manufaktur di Desa Celukanbawang yaitu: bahan baku mudah diperoleh di sekitar lokasi industri, tenaga kerja sedikit dibutuhkan, pemasaran dilakukan di lokasi industri dengan aksesibilitas yang mudah sehingga biaya transportasi yang digunakan minim.

ABSTRACT

This study aimed to: (1) determining the types of manufacture industries in Celukanbawang village, and (2) describing agglomeration factors of manufacture industry in Celukanbawang village. By questionnaire of data collection method, the used of the design in this research was a descriptive research. Then it was analyzed by using qualitative descriptive analysis. The results of this research showed that (1) there were 4 types of manufacture industry such as fast food, food packaging, drinks ready and technique. The number of fast food industries dominated of all the manufacture industry in Celukanbawang village as 89,7% of the total numbers of manufacture industry. (2) the factors that affected manufacture industry group in Celukanbawang village namely: the raw materials were gotten easily around the industry location, the little labours, were required the marketing was done in industry location with easy accessibility so that the cost of transportation use was minimal.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: zackrazack017@gmail.com, indra.christiawan@undiksha.ac.id

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sasaran dari pada pembangunan ekonomi adalah untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik serta mampu menyerap tenaga kerja yang lebih besar. Pelaksanaan pembangunan industri harus mampu mewujudkan pembagian pendapatan yang merata bagi seluruh masyarakat.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sektor pembangunan yang berkembang pesat. Putra dan Kartika (dalam Wahyuni, 2005) menjelaskan, pembangunan Daerah Bali merupakan suatu sistem dari pembangunan nasional yang meliputi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang bertujuan meningkatkan potensi yang ada dalam memperluas jati diri dan kepribadian masyarakat Bali dalam konteks lokal, nasional, dan global. Berbagai sektor telah berkembang dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di Bali, seperti perdagangan dan pariwisata yang menyebabkan Bali menjadi salah satu tujuan wisata oleh wisatawan asing maupun lokal.

Pembangunan ekonomi di Provinsi Bali tidak lepas dari peran masing-masing Kabupaten/Kota dan salah satunya adalah Kabupaten Buleleng yang merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian di Bali bagian utara. Kabupaten Buleleng merupakan Kabupaten yang memiliki luas wilayah terluas dari 9 (sembilan) Kabupaten dan Kota di Bali dengan luas wilayah 1.365,88 Km² (24,25% dari Luas Pulau Bali) (Duaja, n.d.). Secara administratif, Kabupaten Buleleng terdiri atas 9 (sembilan) Kecamatan yaitu Kecamatan Gerokgak, Seririt, Busungbiu, Banjar, Sukasada, Buleleng, Sawan, Kubutambahan dan Tejakula dengan 129 Desa, 19 Kelurahan dan 166 Desa Pakraman. Wilayah terluas dari 9 Kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng adalah Kecamatan Gerokgak dengan luas mencapai 26,10 % dari luas Kabupaten Buleleng. Kecamatan Gerokgak merupakan salah satu Kecamatan yang melakukan kegiatan pembangunan industri yang ditandai dengan adanya pelabuhan bongkar muat dan menjadi salah satu prasarana pendukung sektor industri.

Kegiatan industri di Desa Celukanbawang cenderung kepada pembangunan industri manufaktur. Hal ini dikarenakan industri manufaktur mampu menyerap banyak tenaga kerja dan dinilai akan mendongkrak ekonomi nasional (Wicaksono, 2010). Pengembangan sektor manufaktur di kawasan industri dapat menjadi salah satu kunci terciptanya peningkatan produktivitas di kawasan tersebut sehingga dapat bersaing dalam skala nasional maupun global (Prasetyo, 2010).

Industri manufaktur adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan (BPS, 2015). Kegiatan industri manufaktur di Desa Celukanbawang memberikan dampak positif dan tidak sedikit pula menimbulkan dampak negatif. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya pembangunan industri manufaktur yang tidak memperhatikan tata ruang wilayah, sehingga terkadang pembangunannya terpusat pada satu wilayah (Tilaar, 2010). Industri manufaktur di Desa Celukanbawang telah menimbulkan berbagai dampak negatif. Kebutuhan lahan oleh pihak industri, menyebabkan alih fungsi lahan. Masyarakat yang awalnya berada di lahan permukiman tersebut, kini telah membuat permukiman baru, seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1
Lahan Permukiman Baru
(Sumber: Abd. Razaq, 2018)

Gambar 1 memperlihatkan permukiman baru yang berada di Desa Celukanbawang dan tidak jauh dari lahan permukiman sebelumnya. Alih fungsi lahan merupakan mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan (Sari dan Rahayu, 2014). Sehingga menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang berbeda. Hal ini mengakibatkan kawasan pinggiran yang sebagian besar berupa lahan pertanian beralih fungsi (konversi) menjadi lahan non-pertanian dengan tingkat peralihan yang beragam antar periode dan wilayah (Sari dan Rahayu, 2014)



Gambar 2
Cerobong Asap Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Celukanbawang
(Sumber: Abd. Razaq, 2018)

Perusahaan industri manufaktur di Desa Celukanbawang juga seringkali membuang limbah yang tidak dikelola dengan baik. Salah satunya adalah limbah polusi udara yang keluar dari cerobong asap perusahaan PLTU Celukanbawang seperti yang terlihat pada gambar 1.2. Menurut Lauri Myllivirta dalam (Wicaksono, 2018) sebagai ahli polusi udara greenpeace, menyatakan bahwa zat beracun seperti merkuri dan logam berat lainnya yang ada di dalam asap tersebut akan menyebabkan gangguan kesehatan kepada makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya.

Dampak negatif dari pembangunan industri manufaktur merupakan sebagian kecil dari dampak beberapa industri manufaktur yang ada di Desa Celukanbawang. Desa Celukanbawang diketahui memiliki banyak industri manufaktur, bahkan industri manufaktur di Desa Celukanbawang terpusat pada suatu tempat dan dalam hal ini dapat menyebabkan munculnya berbagai dampak lanjutan. Jika dilihat secara keseluruhan pada gambar 1.3, bahwa industri manufaktur di Desa Celukanbawang cenderung berpusat. Hal ini tentu akan berpengaruh kepada wilayah yang lain sehingga akan muncul berbagai dampak lanjutan seperti alih fungsi lahan, alih profesi, limbah industri dll.

Pembangunan industri manufaktur dalam jangka waktu yang panjang dan terpusat akan menyebabkan munculnya berbagai dampak negatif yang akan mempengaruhi kondisi masyarakat dan juga lingkungan sekitarnya. Hal itulah yang menyebabkan mengapa perlunya diketahui faktor-faktor aglomerasi industri manufaktur di Desa Celukanbawang. Untuk itu sekiranya tepat jika penulis memberikan judul penelitian ini untuk dikembangkan berikutnya yaitu "Analisis Faktor Aglomerasi Industri Manufaktur di Desa Celukanbawang Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng".

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja industri manufaktur yang ada di Desa Celukanbawang? (2) Faktor-aktor apa yang mempengaruhi aglomerasi industri manufaktur di Desa Celukanbawang?. Sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk (1) Mengidentifikasi jenis-jenis industri manufaktur di Desa Celukanbawang (2) Mendeskripsikan faktor-faktor aglomerasi industri manufaktur di Desa Celukanbawang.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data kuesioner yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang gejalanya tidak dibuat oleh peneliti melainkan terjadi secara alamiah. Penelitian ini juga disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian (Sukardi, 2003). Lokasi penelitian ini berada di Desa Celukanbawang Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 9 industri manufaktur.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuisisioner, sedangkan untuk data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik, kantor desa Celukanbawang serta sumber-sumber pustaka yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket/kuisisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kemudian ditarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jenis Industri Manufaktur di Desa Celukanbawang

Jenis industri manufaktur di desa Celukanbawang bervariasi mulai dari industri teknik, industri makanan hingga industri minuman. Perhatikan tabel 1 berikut.

Tabel 1 Sebaran lokasi Jenis Industri Manufaktur di Desa Celukanbawang

No	Lokasi (Banjar Dinas)	Jenis industri				Jumlah
		Makanan kemasan	Makanan siap saji	Minuman siap saji	Teknik	
1	Brongbong	0	7	0	0	7
2	Celukanbawang	2	21	1	0	24
3	Pungkukan	0	7	0	1	8
Total						39

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa Banjar Dinas Brongbong memiliki 7 industri makanan siap saji, Banjar Dinas Celukanbawang memiliki 2 industri makanan kemasan, 21 industri makanan siap saji dan 1 industri minuman siap saji dengan jumlah industri keseluruhan sebanyak 24 industri, sedangkan Banjar Dinas Pungkukan memiliki 7 industri makanan siap saji dan 1 industri teknik dengan jumlah industri keseluruhan sebanyak 8 industri.

3.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Aglomerasi Industri Manufaktur di Desa Celukanbawang

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya aglomerasi industri di Desa Celukanbawang Kecamatan Gerokgak, peneliti menggunakan metode wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan instrumen penelitian.

Bahan Baku

Variabel yang digunakan untuk menentukan faktor bahan baku adalah cara mendapatkan bahan baku, ketersediaan bahan baku dan harga bahan baku. Dengan menggunakan variabel tersebut kita akan mengetahui faktor penyebab aglomerasi industri di Desa Celukanbawang.

Tabel 2
 Faktor Aglomerasi Industri berdasarkan bahan baku

No	Lokasi (Banjar Dinas)	Jenis Industri	Cara mendapatkan bahan baku				Ketersediaan Bahan baku		Harga bahan baku	
			Dalam desa		Luar desa		Mencukupi		Terjangkau	
			N	%	N	%	N	%	N	%
1	Pungkukan	Teknik	0	0	1	100	1	100	1	100
		Makanan siap saji	7	20	0	0	7	20	7	100
		Makanan Kemasan	0	0	0	0	0	0	0	0
		Minuman Siap Saji	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Celukanbawang	Teknik	0	0	0	0	0	0	0	0
		Makanan siap saji	21	60	0	0	21	60	21	100
		Makanan Kemasan	2	100	0	0	2	100	2	100
		Minuman Siap Saji	1	100	0	0	1	100	1	100
3	Brongbong	Teknik	0	0	0	0	0	0	0	0
		Makanan siap saji	7	20	0	0	7	20	7	100
		Makanan Kemasan	0	0	0	0	0	0	0	0
		Minuman Siap Saji	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		Teknik	0	0	1	100	1	100	1	100
		Makanan siap saji	35	100	0	0	35	100	35	100
		Makanan Kemasan	2	100	0	0	2	100	2	100
		Minuman Siap Saji	1	100	0	0	1	100	1	100

Sumber : Data Primer, 2018 Keterangan : 0 = tidak ada

Tabel 2 menunjukkan bahwa Banjar Dinas Pungkukan memiliki 1 industri teknik yang cara mendapatkan bahan baku dengan membelinya di luar desa, harga bahan bakunya terjangkau serta ketersediaannya juga mencukupi. Banjar Dinas Pungkukan juga memiliki 7 industri makanan siap saji dengan persentase 20% yang cara mendapatkan bahan baku dengan membelinya di dalam desa, harga bahan bakunya terjangkau serta ketersediaannya juga mencukupi.

Tabel 2 juga menunjukkan Banjar Dinas Celukanbawang memiliki 21 industri makanan siap saji dengan persentase 60% yang cara mendapatkan bahan baku dengan membelinya di dalam desa, harga bahan bakunya terjangkau serta ketersediaannya juga mencukupi. Banjar Dinas Celukanbawang juga memiliki 2 industri makanan kemasan dengan persentase 100% yang cara mendapatkan bahan baku dengan membelinya di dalam desa, harga bahan bakunya terjangkau serta ketersediaannya juga mencukupi. Banjar Dinas Celukanbawang juga memiliki 1 industri minuman siap saji dengan persentase 100% yang cara mendapatkan bahan baku dengan membelinya di dalam desa, harga bahan bakunya terjangkau serta ketersediaannya juga mencukupi.

Tabel 2 juga menunjukkan Banjar Dinas Brongbong memiliki 7 industri makanan siap saji dengan persentase 20% yang cara mendapatkan bahan baku dengan membelinya di dalam desa, harga bahan bakunya terjangkau serta ketersediaannya juga mencukupi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 38 industri yang terdiri dari 5 makanan siap saji, 2 makanan kemasan dan 1 minuman siap saji memperoleh bahan baku di dalam sedangkan 1 industri teknik memperoleh bahan baku di luar desa. Secara keseluruhan harga bahan bakunya terjangkau serta ketersediaannya juga mencukupi.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah orang yang ikut terlibat dan bekerja melakukan suatu kegiatan industri. Hasil dari penelitian tenaga kerja industri manufaktur di Desa Celukanbawang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
 Faktor Aglomerasi Industri berdasarkan tenaga kerja

No	Lokasi (Banjar Dinas)	Jenis Industri	Status Tenaga Kerja				Jumlah Tenaga Kerja				Upah Tenaga kerja/bulan			
			keluarga dan tetangga		orang lain		<10		>35		500.000		>1000.000	
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Pungkukan	Teknik	0	0	1	100	0	0	1	100	0	0	1	100
		Makanan siap saji	6	17,1	1	2,9	7	20	0	0	6	17,1	1	2,9
		Makanan Kemasan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Minuman Siap Saji	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Celukanbawang	Teknik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Makanan siap saji	21	60	0	0	21	60	0	0	19	54,3	2	5,7
		Makanan Kemasan	2	100	0	0	2	100	0	0	2	100	0	0
		Minuman Siap Saji	1	100	0	0	1	100	0	0	1	100	0	0
3	Brongbong	Teknik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Makanan siap saji	7	20	0	0	7	20	0	0	7	20	0	0
		Makanan Kemasan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Minuman Siap Saji	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		Teknik	0	0	1	100	0	0	1	100	0	0	1	100
		Makanan siap saji	34	97,1	1	2,9	35	100	0	0	32	91,4	3	8,6
		Makanan Kemasan	2	100	0	0	2	100	0	0	2	100	0	0
		Minuman Siap Saji	1	100	0	0	1	100	0	0	1	100	0	0

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa Banjar Dinas Pungkukan memiliki 1 industri teknik dengan persentase 100% yang status tenaga kerjanya merupakan orang lain dengan jumlah tenaga kerja >35 dan upah kerja >1000.000. Banjar Dinas Pungkukan juga memiliki 6 industri makanan siap saji dengan persentase 17,1% yang status tenaga kerjanya merupakan tenaga kerja yang berasal keluarga dan tetangga serta 1 industri makanan siap saji dengan persentase 2,9% merupakan tenaga kerja yang berasal orang lain dengan jumlah tenaga kerja <10 orang dan upah kerja 6 industri < 500.000 serta 1 industri >1000.000.

Banjar Dinas Celukanbawang memiliki 21 industri dengan persentase 60% makanan siap saji yang status tenaga kerjanya merupakan keluarga dan tetangga dengan jumlah tenaga kerja <10 dan upah kerjanya 19 industri <500.000 serta 2 industri >1000.000. Banjar Dinas Celukanbawang juga memiliki 2 industri makanan kemasan dengan persentase 100% yang status tenaga kerjanya merupakan keluarga dan tetangga dengan jumlah tenaga kerja <10 dan upah tenaga kerja <500.000. Selain itu Banjar Dinas Celukanbawang memiliki 1 industri minuman siap saji dengan persentase 100% yang status tenaga kerjanya merupakan keluarga dan tetangga dengan jumlah tenaga kerja <10 dan upah tenaga kerja <500.000. Banjar Dinas Brongbong memiliki 7 industri makanan siap saji dengan persentase 20% yang status tenaga kerjanya merupakan keluarga dan tetangga dengan jumlah tenaga kerja <10 dan upah tenaga kerja <500.000.

Pemasaran

Berdasarkan jangkauan pasaran hingga sistem pemasaran. Berdasarkan faktor pemasarannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Faktor Aglomerasi Industri Berdasarkan Pemasaran

No	Lokasi (Banjar Dinas)	Jenis Industri	Pemasaran produk				Jangkauan pemasaran			
			Menjual langsung		Mengirim keluar kota		Sekitar lokasi industri		luar kabupaten/provinsi	
			N	%	N	%	N	%	N	%
1	Pungkukan	Teknik	0	0	1	100	0	0	1	100
		Makanan siap saji	7	20	0	0	7	20	0	0
		Makanan Kemasan	0	0	0	0	0	0	0	0
		Minuman Siap Saji	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Celukanbawang	Teknik	0	0	0	0	0	0	0	0
		Makanan siap saji	21	60	0	0	21	70	0	0
		Makanan Kemasan	2	100	0	0	2	100	0	0
		Minuman Siap Saji	1	100	0	0	1	100	0	0
3	Brongbong	Teknik	0	0	0	0	0	0	0	0
		Makanan siap saji	7	20	0	0	7	20	0	0
		Makanan Kemasan	0	0	0	0	0	0	0	0
		Minuman Siap Saji	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		Teknik	0	0	1	100	0	0	1	100
		Makanan siap saji	35	100	0	0	35	100	0	0
		Makanan Kemasan	2	100	0	0	2	100	0	0
		Minuman Siap Saji	1	100	0	0	1	100	0	0

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4 diketahui bahwa Banjar Dinas Pungkukan memiliki 1 industri teknik dengan persentase 100% pemasarannya dilakukan dengan cara mengirim keluar kota dan jangkauannya hingga luar kabupaten. Banjar Dinas Pungkukan juga memiliki 7 industri makanan siap saji dengan persentase 20% cara memasarkannya langsung dan jangkauannya sekitar lokasi industri.

Banjar Dinas Celukanbawang juga memiliki 21 industri makanan siap saji dengan persentase 60%, pemasarannya dilakukan dengan cara menjual langsung serta jangkauannya sekitar lokasi industri. Banjar Dinas Celukanbawang memiliki 2 industri makanan kemasan dengan persentase 100% pemasarannya dilakukan dengan cara menjual langsung serta jangkauannya sekitar lokasi industri. Selain itu Banjar Dinas Celukanbawang memiliki 1 industri minuman siap saji pemasarannya dilakukan dengan cara menjual langsung serta jangkauannya sekitar lokasi industri.

Banjar Dinas brongbong memiliki industri 7 makanan siap saji dengan persentase 20% yang pemasarannya dilakukan dengan cara menjual langsung di serta jangkauannya tidak jauh sekitar lokasi industri.

Aksesibilitas

Akses Lokasi pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemudahan pengusaha dalam memasarkan hasil produknya dari lokasi industri menuju lokasi pasar. Hasil penelitian dapat diketahui dari Tabel 5.

Tabel 5
Faktor Aglomerasi Berdasarkan Aksesibilitas

No	Lokasi (Banjar Dinas)	Jenis Industri	Aksesibilitas menuju pasar				Jarak tempuh					
			Sekitar lokasi		Keluar Kabupaten		0 km		<5km		>10km	
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Pungkukan	Teknik	0	0	1	100	0	0	0	0	1	100
		Makanan siap saji	7	20	0	0	6	17,1	1	2,9	0	0
		Makanan Kemasan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Minuman Siap Saji	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Celukanbawang	Teknik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Makanan siap saji	21	60	0	0	20	57,1	1	2,9	0	0
		Makanan Kemasan	2	100	0	0	1	50	1	50	0	0
		Minuman Siap Saji	1	100	0	0	1	100	0	0	0	0
3	Brongbong	Teknik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Makanan siap saji	7	20	0	0	7	20	0	0	0	0
		Makanan Kemasan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Minuman Siap Saji	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	Total	Teknik	0	0	1	100	0	0	0	0	1	100
		Makanan siap saji	35	100	0	0	33	94,2	2	5,8	0	0
		Makanan Kemasan	2	100	0	0	1	50	1	50	0	0
		Minuman Siap Saji	1	100	0	0	1	100	0	0	0	0

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 5 diketahui bahwa Banjar Dinas Pungkukan memiliki 1 industri teknik dengan persentase 100% yang aksesnya hingga luar kabupaten dengan jarak tempuh hingga >10km. Banjar Dinas Pungkukan juga memiliki 7 industri makanan siap saji dengan persentase 20% yang aksesnya hingga sekitar lokasi industri dengan 6 industri jarak tempuhnya 0km dan 1 industri jarak tempuhnya <5km.

Banjar Dinas Celukanbawang memiliki 21 industri makanan siap saji dengan persentase 60% yang aksesnya sekitar lokasi industri dengan jarak tempuh 20 industri 0km dan 1 industri <5km. Banjar Dinas Celukanbawang juga memiliki 2 industri makanan kemasan dengan persentase 100% yang aksesnya sekitar lokasi industri dengan 1 industri jarak tempuhnya 0km dan 1 industri jarak tempuhnya <5km. Selain itu Banjar Dinas Celukanbawang juga memiliki 1 industri minuman siap saji dengan persentase 100% yang aksesnya sekitar lokasi industri dengan jarak tempuh 0km.

Banjar Dinas Brongbong memiliki 7 industri makanan siap saji dengan persentase 20% . Akses menuju pasar hanya di sekitar lokasi industri dengan jarak tempuh 0km.

3.3 Jenis Industri Manufaktur di Desa Celukanbawang

Berdasarkan data yang didapatkan di Desa Celukanbawang Kecamatan Gerokgak 2018, sekiranya terdapat sekitar 39 Industri manufaktur yang teraglomerasi dengan klasifikasi jenis industri manufaktur sebanyak 35 industri makanan siap saji, 2 industri makanan kemasan, 1 industri minuman siap saji dan 1 berupa industri teknik.

Berdasarkan data penelitian diatas dapat diketahui bahwa jumlah industri makanan siap saji mendominasi industri manufaktur di Desa Celukanbawang dengan jumlah sebanyak 35 dari jumlah keseluruhan industri manufaktur di Desa Celukanbawang.

Bahan baku industri manufaktur di Desa Celukanbawang yang diperoleh keseluruhan dari sekitar lokasi industri sebanyak 38 industri sedangkan yang diperoleh dari luar desa sebanyak 1 industri. Dalam hal ini perolehan bahan baku lebih banyak berada di dalam Desa. Sedangkan ketersediaan keseluruhan bahan baku industri sebanyak 39 industri serta harga bahan baku keseluruhan industri juga 39 industri. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh bahan baku termasuk mencukupi dan mudah mendapatkan. Hal ini serupa dengan penelitian Kajian Aglomerasi Industri Kampung Topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh bahan baku termasuk mencukupi dan mudah mendapatkan. (Hasan, 2018).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja industri manufaktur di Desa Celukanbawang yang mendominasi adalah keluarga dan tetangga dengan jumlah 37 industri Tenaga kerja rata-rata <10 dengan jumlah 38 industri serta upah tenaga kerja <500.000 dengan jumlah 35 industri dari keseluruhan industri di Desa Celukanbawang. Hal ini menentukan bahwa kebutuhan tenaga kerja industri manufaktur di Desa Celukanbawang adalah sedikit kecuali beberapa industri besar yang membutuhkan begitu banyak tenaga kerja, dengan demikian tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pembangunan industri di Desa Celukanbawang, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Swardini (2016) yang menghasilkan penemuan bahwa Tenaga Kerja Sektor Industri dan Infrastruktur di Provinsi Jawa Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap aglomerasi industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat.

Pemasaran

Sistem pemasaran pada Industri manufaktur di Desa Celukanbawang lebih dominan di jual secara langsung dengan jumlah sebanyak 8 industri, jangkauan pasar dominan dijangkau di sekitar lokasi industri dengan jumlah sebanyak 38 industri, namun hanya 1 industri sudah mencapai hingga luar Desa Celukanbawang. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasan, 2018) sistem pemasaran pada Industri topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo lebih banyak dijual secara langsung, namun yang membedakannya adalah jangkauan pasar yang mencapai luar Provinsi (Nasional).

Aksesibilitas

Dapat diketahui bahwa sekitar 38 industri manufaktur memiliki akses hanya sekitar lokasi industri dan 35 industri berjarak tempuh hanya 0km. Hal ini tentu dapat memudahkan produsen dalam meminimalisir penggunaan waktu, biaya dan usaha dalam melakukan pengiriman ke tempat lain. Pernyataan Maghribi bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem (Maghribi, 1999).

Penentuan pemilihan lokasi industri didasarkan oleh beberapa faktor yang semua bertujuan untuk meminimalkan biaya produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi industri diantaranya lokasi bahan baku, tujuan pemasaran, tenaga kerja, dan aksesibilitas dalam mendukung proses kegiatan industri. Industri kecil maupun industri menengah yang berlokasi dekat dengan bahan baku, dekat dengan tenaga kerja, ataupun dekat dengan pasar dipilih karena sesuai dengan kebutuhan yang paling mendasar.

4.Simpulan Dan Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang kajian aglomerasi industri manufaktur di Desa Celukanbawang Kecamatan Gerokgak, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) Jenis industri manufaktur di Desa Celukanbawang ada 4. Jumlah industri makanan siap saji mendominasi industri manufaktur di Desa Celukanbawang dengan persentase sebanyak 35 industri. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi mengelompoknya industri manufaktur di Desa Celukanbawang yaitu : bahan baku mudah diperoleh di sekitar lokasi industri, tenaga kerja sedikit dibutuhkan, pemasaran dilakukan di lokasi industri dengan aksesibilitas yang mudah sehingga biaya transportasi yang digunakan minim.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut (1) Bagi Pengusaha, Diharapkan agar memperhatikan lokasi pembangunan industri agar tidak banyak terjadi alih ungsi lahan, selain itu diharapkan agar industri yang telah dibangun dapat menambah tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran di Desa Celukanbawang. (2) Bagi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, menghimbau agar lebih menyeleksi serta mengontrol keberadaan industri yang hendak beroperasi di Desa Celukanbawang guna mengantisipasi adanya ketidaksesuaian yang

menyebabkan munculnya dampak dari aglomerasi industri. (3) Bagi peneliti lain, agar penelitian berikutnya dikembangkan masalah yang mendalam yaitu persentase perkembangan pembangunan industri di Desa Celukanbawang.

Datar Rujukan

- BPS. (2015). Indikator Industri Manufaktur. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbfvefe=NDgxNzgxNDcyYzk5ZDUyMjMzNWE0YTU3&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTcvMTAvMTAvNDgxNzgxNDcyYzk5ZDUyMjMzNWE0YTU3L2luZGlrYXRvci1pbmR1c3RyaS1tYW51ZmFrdHVyLWluZG9uZXNpYS0yMDE1Lmh0bWw%3D&twoadfnofeuf=MjAxOS0wOS0xMyAxNzozMToyMg%3D%3D>
- Duaja, I. K. S. (n.d.). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Modernitas Individu, Gaya Hidup Terhadap Partisipasi Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertaniandi Kabupaten Tabanan Provinsi Bali*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PLPB.121.02>
- Maghribi, M. (1999). *Geografi Transportasi*. Yogyakarta: UGM.
- Prasetyo, R. B. (2010). *DAMPAK PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DAN AGLOMERASI INDUSTRI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA*.
- Putra, P.G.B.N dan Kartika, I. . (2013). *Analisis Sektor Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan Di Kabupaten Badung Tahun 2001 2011*. 2(9), 401–405.
- Sari, Fittiara Sari dan Rahayu, S. (2014). *KAJIAN DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI PT KORINDO ARIABIMA SARI DI KELURAHAN MENDAWAI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT*. *Jurnal Teknik PWK*, 3(1), 106–116. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/4411/4480>
- Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Swardini, Y. . (2016). *Determinan Aglomerasi Industri Manufaktur Di Provinsi Jawa Barat*. Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB universitas lampung.
- Tilaar, S. (2010). *TINJAUAN SEBARAN LOKASI AGLOMERASI INDUSTRI DI INDONESIA*. *TEKNO*, 7(52), 90–96.
- Wicaksono, R. (2010). *ANALISIS PENGARUH PDB SEKTOR INDUSTRI, UPAH RIIL, SUKU BUNGA RIIL, DAN JUMLAH UNIT USAHA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI PENGOLAHAN SEDANG DAN BESAR DI INDONESIA TAHUN 1990 -2008*. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/26352/1/Skripsi_Rezal_Wicaksono.pdf